

Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang

Rudianto

Tasrif Syam

Muhammad Said Harahap

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

rudianto215@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji komunikasi lintas budaya antara wisatawan asing dan penduduk lokal di kawasan wisata Bukit Lawang, Sumatera Utara. Sering terjadi wisatawan asing yang awalnya hanya menetap beberapa hari, setelah pulang ke negaranya kemudian kembali lagi ke tempat ini dan menetap dalam waktu yang lama. Kehadiran wisatawan asing memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Namun, budaya asing yang dibawa wisatawan asing terkadang menimbulkan masalah di masyarakat. Para wisatawan yang menetap di tempat yang baru cenderung mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan sehari-hari menjadi kendala utama dalam interaksi antara warga dan wisatawan asing. Penggunaan bahasa dan komunikasi yang intensif yang baik untuk mengatasi perbedaan budaya antara wisatawan dengan warga lokal.

Kata kunci : komunikasi lintas budaya, Bukit Lawang, wisatawan asing, penduduk lokal

Abstract

This research studies cross-cultural communication between foreign tourist and locals in tourism area of Bukit Lawang, Langkat, North Sumatera. It is often that foreign tourists stay in a couple of days and back to their countries. Then, they will come again and stay for a long time. The visit of foreign tourists gives advantages to locals economically but sometimes it creates some problems. Newcomers will face 'culture shock' in a new place. This research uses qualitative approach using in-depth interview. This research finds that differences in cultures, languages and daily habits are the main obstacles in the interaction between foreigners and locals. The use of intensive language and communication is one of the best way to solve the differences.

Key words: cross-cultural communication, Bukit Lawang, foreigners, locals

PENDAHULUAN

Bukit Lawang adalah sebuah kawasan wisata yang berada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Berlokasi di kecamatan Bahorok, dengan jarak sekitar 80km dari kota Medan. Bukit Lawang telah lama menjadi objek wisata alam andalan Sumatera Utara, bahkan Indonesia. Daerah Bukit Lawang mulai dikenal pada tahun 1973, ketika dua orang ilmuwan zoologi dari Swiss membangun pusat rehabilitasi orangutan dengan tujuan untuk menampung dan melepaskan kembali orangutan peliharaan ke kawasan ini.

Pada tahun 1995, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Bukit Lawang mencapai lebih dari 21.000 orang. Mereka antara lain berasal dari Amerika Serikat, Inggris, Australia, Spanyol, Kanada, Swiss dan Belgia. Namun, jumlah wisatawan asing yang datang ke Bukit Lawang mengalami penurunan tajam, dimana pada tahun 2010 tercatat wisatawan mancanegara yang datang hanya berjumlah 8.931 orang (travel.okezone.com).

Dalam kasus Bukit Lawang, beberapa wisatawan asing berkunjung ke daerah tersebut awalnya hanya menetap beberapa hari lalu pulang ke negaranya. Kemudian mereka kembali dan menetap dalam jangka waktu yang lama. Bahkan, tidak sedikit dari wisatawan asing tersebut yang menikah dengan para pemandu wisata yang merupakan penduduk lokal.

Salah satunya adalah wisatawan asal Belanda, Saskia Landman. Perempuan asal Belanda itu berkunjung selama tiga hari ke Bukit Lawang dan berkenalan dengan seorang pemuda setempat bernama Sugianto. Sepulangnya ke negaranya, mereka berdua tetap menjalin komunikasi melalui telepon atau SMS. Tiga bulan kemudian, Sugianto datang ke Belanda untuk menemui Saskia. Setelah beberapa waktu dan merasa ada kecocokan, Sugianto

mempersunting Saskia sebagai isterinya. Keduanya sempat menetap di Belanda selama 17 bulan. Pertengahan tahun 2007, Sugianto memboyong isterinya ke tanah air dan menetap di Bukit Lawang (langkatonline.com)

Wisatawan asing adalah pendatang, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan menetap di tempat tersebut dalam kurun waktu tertentu, baik karena sukarela ataupun karena keterpaksaan. Pendatang akan meninggalkan tempat tinggal dan budaya utamanya untuk menetap di tempat yang baru dengan budaya baru. (Martin dan Nakayama, 2009:266)

Secara ekonomi, kehadiran wisatawan asing memberikan manfaat yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun di sisi lain, budaya asing yang dibawa wisatawan yang berasal terkadang menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat. Para pendatang yang menetap di tempat yang baru juga cenderung akan mengalami gegar budaya atau *culture shock*.

Gegar budaya atau *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri atau tempat lain. Gegar budaya timbul karena adanya kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. (Oberg, 2005:174)

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mencoba melihat pola interaksi antara penduduk lokal dan pendatang, dalam hal ini wisatawan asing, di Bukit Lawang. Interaksi di antara penduduk lokal dan wisatawan asing akan dilihat dengan model integrasi dan asimilasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif berada di bawah payung paradigma subyektif yang meyakini bahwa individu melakukan interpretasi pada fenomena atau peristiwa yang dialami dan dilihatnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, bukan mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan dan proses pembelajaran yang dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data-data berupa informasi dari wisatawan asing dan penduduk lokal.

Relasi Pendatang dan Penduduk Lokal

Para pendatang yang menetap di tempat yang baru cenderung akan mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Gegar budaya adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri atau tempat lain. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. (Obergh, 2005:174).

Martin dan Nakayama (2009) menjelaskan ada empat cara pendatang berinteraksi dengan penduduk lokal, yaitu melalui asimilasi, separasi, integrasi dan marjinalisasi.

Pada asimilasi, individu tidak ingin mengisolasi dirinya dengan identitas budaya yang dimilikinya tetapi berupaya

membangun relasi dengan orang lain dalam kelompok budaya baru (2009:272). Dalam hal ini, pendatang biasanya akan menanggalkan budayanya dan membaaur dengan penduduk lokal dengan budaya yang baru.

Selanjutnya adalah model separasi. Terdapat dua jenis separasi. Pertama, pendatang memisahkan diri dengan mempertahankan budayanya dan menghindari interaksi dengan kelompok lain. Kedua adalah model segregasi, dimana komunitas dominan yang memisahkan diri dengan orang lain dalam sebuah kelompok.

Kemudian model integrasi yaitu ketika pendatang tertarik untuk membangun relasi tapi tetap memelihara budaya, bahasa dan kebiasaan hidup masing-masing dalam kehidupan sehari-hari (2009:274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, wisatawan asing mengaku tidak mengalami masalah berarti dalam berinteraksi dengan warga Bukit Lawang. Meski begitu, bukannya tidak ada masalah akibat perbedaan budaya dan kebiasaan antara dirinya yang berasal dari Eropa dengan masyarakat lokal dengan budaya timur.

Menurut informan, interaksi yang terjadi antara wisatawan asing dengan warga lokal biasanya terjadi saat wisatawan membutuhkan tempat tinggal atau penginapan, makan dan minum di restoran, membeli kebutuhan harian, kegiatan pemanduan wisata hingga transportasi. Selama wisatawan menetap di Bukit Lawang, hampir tidak mungkin wisatawan tidak berinteraksi dengan warga lokal Bukit Lawang.

Informan mencontohkan etika masyarakat lokal dalam menggunakan tangan kanan dan kiri ketika memberikan sesuatu kepada orang lain. Bagi informan

yang memiliki budaya Barat, tidak ada perbedaan antara tangan kiri dan tangan kanan termasuk ketika memberikan sesuatu kepada orang lain. Namun bagi warga Bukit Lawang, hal itu sangat diperhatikan. Adalah tidak sopan jika memberi dengan tangan kiri kepada orang lain.

Hal lain yang menjadi perhatian informan adalah masalah pakaian. Bagi wisatawan asing yang terbiasa menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan cuaca. Ketika cuaca panas, mereka biasa menggunakan pakaian minim karena merasa gerah, bukannya bermaksud tidak sopan. Namun bagi warga lokal, hal tersebut dapat mengundang berbagai tanggapan.

Selain itu, informan juga mengaku hingga kini masih memiliki hambatan-hambatan komunikasi dalam berinteraksi dengan warga Bukit Lawang. Namun hal itu bisa diatasi dengan cara mempelajari bahasa Indonesia dan sering berkomunikasi dengan warga lokal. Menurut informan, memahami bahasa menjadi salah satu kunci utama bagi wisatawan asing jika ingin berbaur dengan masyarakat setempat. Menyesuaikan budaya dan kebiasaan akan lebih mudah dilakukan jika sudah mengerti bahasa yang digunakan masyarakat lokal.

Meskipun sudah merasa betah dan dapat beradaptasi dengan budaya dan masyarakat di Bukit Lawang, informan mengaku masih terus mempertahankan kebiasaan-kebiasaannya selama ini. Misalnya, dalam hal sarapan pagi. Informan masih mempertahankan kebiasaan mereka makan roti seperti yang ia lakukan di negara asalnya. Begitu juga dengan pakaian, ketika cuaca panas, informan mengaku suka menggunakan pakaian yang sederhana dan terbuka, meski terkadang hal itu sering dianggap tidak sopan oleh orang lain.

Selanjutnya terkait soal makanan, informan mengaku telah beradaptasi

dengan cita rasa makanan lokal. Rasa pedas yang dulunya menjadi hambatan dalam menyantap makanan di kawasan ini, kini tidak lagi menjadi masalah.

Dari sisi masyarakat lokal, interaksi antara warga lokal dan wisatawan asing umumnya diwarnai dengan perbedaan budaya dan bahasa. Meskipun kadang menimbulkan kesalahpahaman, hingga saat ini masih dapat diatasi karena antara wisatawan dan warga lokal seolah-olah sudah terjalin komitmen untuk saling menghargai budaya masing-masing.

Wisatawan asing yang belum lama datang misalnya, berupaya mendekatkan diri dengan warga lokal dengan menyapa warga menggunakan kata-kata berbahasa Indonesia seperti “Apa kabar?”, “Selamat pagi” dan sebagainya. Sedangkan yang sudah lama menetap atau yang telah berkali-kali ke Bukit Lawang akan lebih banyak berbahasa Indonesia ketika berbicara dengan warga lokal.

KESIMPULAN

Komunikasi antar budaya bukanlah sesuatu yang baru. Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda.

Perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan sehari-hari menjadi kendala utama dalam interaksi antara warga dan wisatawan asing. Namun begitu, pemahaman dan penggunaan bahasa lokal serta komunikasi yang intensif adalah cara yang baik untuk mengatasi perbedaan budaya antara wisatawan asing dengan warga lokal, dalam hal ini adalah yang terjadi di kawasan wisata Bukit Lawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, D. (2012). *Cultures and Communication, an Indonesian Scholar's Perspective*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryani, E. (2012). "Komunikasi Sosial di Jatinangor" dalam Atwar Bajari dan Sahala Tua Saragih (Editor), *Komunikasi Kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oberg, K. (2005). "Gegar Budaya dan Masalah Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Baru" dalam Deddy Mulyana dan Jalauddin Rahmat (Editor), *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A, Porter, R. E dan McDaniel, E. R. (2009). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martin, J.N. dan Nakayama, T.K. (2009). *Intercultural Communication in Contexts, Third Edition*. New York: McGrawHill.
- Ritzer, G. dan Smart, B. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.

